

**LOCAL WISDOM DALAM KITAB KARYA KH. MUHAMMAD
SHOLEH**

(Studi Terhadap Kitab *Risālat Khulq al-Kirām Wa Shifa' al-Ajsām*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh:

Muhamad Huda
NIM. F52917266

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Huda

NIM : F52917266

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Muhamad Huda

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "*Local Wisdom* dalam Kitab Karya KH. Muhammad Sholeh (Studi Terhadap Kitab *Risalat Khudq al-Kiram Wa Shifa' al-Ajsām*)" yang ditulis oleh Muhamad Huda (NIM F52917266) ini telah disetujui pada tanggal 11 Juli 2019.

Oleh:

PEMBIMBING,



Dr. Agus Aditoni, M. Ag

NIP. 196210021992031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhamad Huda ini telah diujikan

pada tanggal 1 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag (Ketua)



2. Prof. Dr. H. Huscin Aziz, M.Ag (Penguji I)



3. Dr. Agoes Moh. Mofad, M.Si (Penguji II)



Surabaya, 9 Agustus 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Huda
NIM : F52917266
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Dirasah Islamiyah
E-mail address : hudamuhamad01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

LOCAL WISDOM DALAM KITAB KARYA KH. MUHAMMAD SHOLEH (Studi Terhadap Kitab *Risālat Khulq al-Kirām Wa Shifā' al-Ajsām*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2019

Penulis

(**Muhamad Huda**)

ABSTRAK

Studi karya para Ulama Nusantara di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan. Penemuan unsur lokalitas (kearifan lokal) di masing- masing karya Ulama Nusantara menunjukkan bahwa aspek kepulauan Nusantara mempengaruhi karya intelektualnya. Tesis ini berjudul “*Local Wisdom* dalam Kitab Karya KH. Muhammad Sholeh (Studi Terhadap Kitab *Risālat Khulq al-Kirām Wa Shifā’ al-Ajsām*)”. Adapun fokus penelitian tesis ini adalah (1) Bagaimana biografi KH. Muhammad Sholeh? (2) Bagaimana isi kitab karya KH. Muhammad Sholeh *Risālat Khulq al-Kirām Wa Shifā’ al-‘Ajsām*? (3) Bagaimana *local wisdom* dalam kitab karya KH. Muhammad Sholeh *Risālat Khulq al-Kirām Wa Shifā’ al-‘Ajsām*?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat historis deskriptif analisis. penulis menggunakan tehnik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan interview atau wawancara. Selanjutnya Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yakni sebagai sebuah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan upaya menganalisa isi pesan yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis secara objektif dan ilmiah, untuk menemukan makna dan arti dari pesan tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) KH. Muhammad Sholeh lahir pada tanggal 20 pebruari 1902 M. Beliau dikenal sebagai seorang yang alim, tawadhu' dan bersahaja serta terampil dan piawai dalam menulis kitab-kitab keagamaan. Beliau wafat pada tanggal 26 Juni 1992 M. (2) Kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al- 'Ajsām* selesai ditulis pada tanggal 10 Dhulqo'dah 1406 Hijriah (1985 M). Dalam kitab ini KH. Muhammad Sholeh menjelaskan tentang sebagian dari beberapa budi pekerti luhur yang pada masa-masa ini tidak banyak diketahui dan diamalkan oleh masyarakat umum. Selain membahas tentang beberapa budi pekerti yang luhur seperti tersebut diatas, dalam kitab ini juga menjelaskan tentang tata cara suwuk (*ruqyah shar'iyah*) karena mulai tergerus oleh zaman, serta dalil hukum yang membolehkan dan mengharamkan melakukannya. (3) Kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al- 'Ajsām* yang ditulis oleh KH. Muhammad Sholeh merupakan salah satu bentuk kearifan lokal atau *local wisdom* yang nyata dari penulisnya. Kearifan tersebut misalnya terlihat dari tampilan bahasa dan komunikasinya, di samping muatan gagasan yang tertuang dalam kitab tersebut. Pilihan KH. Muhammad Sholeh untuk menulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab pegon bertujuan agar dapat dipahami masyarakat Jawa dan dapat dicerna oleh kalangan awam. Upaya memudahkan adalah visi literasi KH. Muhammad Sholeh. Selain itu didalam kitab ini juga membahas tentang *local wisdom* masyarakat setempat berupa *suwuk*. Hal itu memberi pengajaran pada masyarakat lokal dan para santrinya agar tetap menghormati, menjaga dan melestarikan tradisi baik yang sudah ada dan berkembang di masyarakat.

DAFTAR ISI

X

A. Profil dan Sumber Kitab	37
B. Isi Kitab.....	41
1. <i>Risālat Khulqī Al-Kirām</i>	41
2. <i>Shifā' Al-Ajsām</i>	55

A. <i>Local Wisdom</i>	61
1. Konsep <i>Local Wisdom</i>	61
2. Bentuk <i>Local Wisdom</i>	69
B. <i>Local Wisdom</i> dalam Kitab <i>Risālat</i>	70
1. Lokalitas dalam Penampilan dan Bahasa	70
2. Lokalitas dalam Komunikasi	75
3. Lokalitas dalam Pemikiran	77

A. Kesimpulan	82
B. Saran	84

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan kaum muslimin. Melalui dakwah yang dilakukan oleh para ulama, Islam menjadi agama yang banyak dianut rakyat Indonesia. Ulama pun menjadi komponen yang turut membentuk dan mewarmai kehidupan masyarakat Indonesia. Seseorang disebut ulama apabila ia mendalami ilmu agama secara mantap, serta mengamalkannya dalam seluruh segi kehidupan.

Dalam lintasan sejarah Indonesia, ulama menempati posisi penting dalam pembinaan moral masyarakat, bahkan pada masa penjajahan, ulama menjadi pemimpin dan konseptor perlawanan terhadap imperialis, dengan kata lain, kemerdekaan Indonesia tidak akan terwujud tanpa perjuangan ulama dan umat Islam. Pasca kemerdekaan Indonesia, baik pada masa orde lama maupun orde baru ulama tidak lagi memimpin gerilya dengan mengangkat senjata melainkan mulai berfikir bagaimana cara membina moral masyarakat, mengembangkan pendidikan bagi umat Islam serta menjembatani antara umat Islam dengan pemerintah.¹

Di berbagai daerah di Indonesia, penggunaan istilah Kiai berbeda dengan istilah ulama, yang membedakan diantara keduanya adalah peran dan pengaruhnya dalam masyarakat. Ulama adalah istilah yang lebih umum untuk orang muslim yang berpengetahuan agama tinggi dan sangat

¹ Abdul ‘Aziz Al-Badri, *Peran Ulama dan Penguasa*, terj. Salim Muhammad Wahid (Solo: Pustaka Mantiq, 1987), 9.

Tradisi intelektualisme pesantren kemudian terus berlanjut dari periode awal hingga kini, meskipun mengalami grafik yang naik turun secara kuantitas dan kualitas. Pada generasi awal, dikenal ulama-ulama produktif lintas keilmuan seperti Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M), Hamzah Fanshuri, Abdur Rauf Singkili (w. 1105 H/1693 M), Arsyad Banjar (w. 1227 H/1812 M), Abdus Shamad al-Falimbani (w. 1203 H/1789 M), Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1334 H/1916 M), Nawawi bin Umar al-Jawi (w. 1316 H/1898 M) dan seterusnya. Giat intelektualisme pesantren meskipun mengalami pasang surut, tetapi terus berlanjut di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya pada abad 20 masih bisa ditemukan karya dari ulama-ulama pesantren yang produktif, seperti Muhammad Faqih Abdul Jabbar al-Maskumambang, Abu al-Fadhl bin Abdus Syakur Senori, juga dapat dilihat pada diri KH. Kholil (1819-1925) dari Bangkalan Madura, hingga KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) dari Jombang Jawa Timur dan banyak ulama lain yang karya-karyanya tidak terpublikasi dengan baik, atau bahkan hilang.⁸

[illegible]

Beberapa contoh kitab-kitab karya ulama nusantara yang tertulis dengan bahasa local daerah misalnya Kitab Tafsir lengkap pertama di Indonesia *Tarjuman Al-Mustafiyd* dan Kitab Fiqh Syafi'i "*Mir'atu al-Ṭulab Fi Asl al-Ma'rifāt li al-Malik al-Wahāb*" yang ditulis oleh Abdur Rauf Singkili dalam bahasa Melayu dengan aksara Jawa (pegon), Tafsir al Furqan bahasa Sunda karya A. Hasan, Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifati Al-Qur'an Al 'Azīz*, karya KH. Bisri Musthafa, Kitab *Al-Risālat al-Shāfiyah fi al-Masā'il al-Fiqhiyah*, dan *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām* yang keduanya ditulis oleh KH. Muhammad Sholeh dengan menggunakan aksara pegon.

[illegible]

ke 19 yang karya tulis keagamaannya berbahasa Jawa. Beliau menulis kitab dengan aksara pegon (huruf Arab berbahasa Jawa).

Muhammad Sholeh, salah satu Kiai yang berasal dari Desa Talun Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro adalah sosok Kiai yang kharismatik. Kiai yang akrab dipanggil Mbah Yai Sholeh ini lahir pada tanggal 20 Februari 1902 M.⁹ Kiai yang memiliki karisma tinggi ini merupakan pendiri Pondok Pesantren Attanwir Talun, Sumberrejo, Bojonegoro. Keberadaanya sebagai sosok yang sederhana, pandai dalam ilmu agama dan memiliki karisma yang tinggi serta memiliki kepribadian luhur untuk mengabdikan dirinya dalam pembelajaran di pondok pesantren telah sukses membawa Pondok Pesantren Attanwir menjadi Pondok besar dan terkenal di Bojonegoro.

K.H. Muhammad Sholeh adalah satu-satunya tokoh agama yang ada di desa Talun kecamatan Sumberrejo kabupaten Bojonegoro. Berkat kerja keras dan cita-cita luhur beliau untuk memberikan sinar kebenaran bagi masyarakat Talun yang pada saat itu masih lemah pengetahuan tentang agama Islam, akhirnya beliau berhasil mendirikan Pondok Pesantren Attanwir. Keberadaan Pondok Pesantren Attanwir ini banyak sekali memberikan kontribusi besar bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Talun sendiri dan bagi masyarakat luas pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren ini mampu memberikan cahaya kebenaran bagi masyarakat Talun yang sebelumnya masih menganut aliran abangan.

⁹ Suroya Hijal Abidah, et al, *Sosok dan Kiprah KH. Muhammad Sholeh dalam Dunia Pendidikan* (Bojonegoro: Pustaka As-Syifa', 2012), 9.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan, maka fokus kajian penelitian dan batasan masalah yang diteliti adalah:

- [illegible]

Objek material pada penelitian ini adalah pemikiran KH. Muhammad Sholeh yang tertuang dalam kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*. Oleh karenanya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sekaligus penelitian lapangan dan bahan yang dijadikan sumber data primer adalah kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Syifā' Al-'Ajsām*, cetakan baru dari penerbit pondok pesantren At-Tanwir Bojonegoro. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sekaligus penelitian lapangan, maka analisis data menggunakan pendekatan etnografi yang juga didukung oleh pendekatan fenomenologi yaitu penarikan kesimpulan dengan menggunakan tiga langkah yang masing-masing adalah interpretasi, ekstrapolasi, dan pemaknaan (*meaning*).¹⁰

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 138.

Dalam rangka mempertajam kerangka teoritisnya, kajian ini menggunakan sosiologi pengetahuan model Karl Mannheim.¹¹ Bagi Mannheim, ada dua pemahaman pokok yang menjadi ciri-ciri sosiologi pengetahuan. Pertama, berorientasi epistemologis untuk mengutamakan pemahaman dari sebuah pemikiran sesuai dengan konteksnya, karena latar belakang atau kondisi riil historis yang berbeda akan melahirkan pemikiran yang berbeda pula meskipun dalam tema yang sama. Dengan demikian setiap orang yang berpikir maka sejatinya tidak lahir dari ruang hampa melainkan sangat dipengaruhi bahkan terlibat langsung dengan pemikiran lain yang saling berdialektika secara terus menerus tidak terkecuali pemikiran KH. Muhammad Sholeh khususnya dalam kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-‘Ajsām*.

Sementara yang kedua, Menurut Mannheim bahwa sosiologi pengetahuan mengandaikan bahwa pemikiran yang nyata tidak bisa lepas dari konteks tindakan kolektif di mana pemikiran itu bersinggungan. Artinya seorang pemikir yang hidup dalam lingkungan tertentu dan masyarakat

[illegible]

Studi yang merupakan penelitian pustaka sekaligus lapangan ini lebih kepada teknik historis deskriptif analisis. Dalam konteks ini adalah menggambarkan karakteristik dan fenomena yang terdapat dalam masyarakat atau literatur. Dengan kata lain karakter atau fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah karakter KH. Muhammad Sholeh dengan fenomena yang mempengaruhi pemikirannya dalam menulis kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*. Adapun analisis disini adalah analisis dalam pengertian historis, yakni meneliti akar sejarah yang melatarbelakangi lokalitas gagasan KH. Muhammad Sholeh yang tertuang dalam kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik heuristik yaitu suatu proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.¹⁷ Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh adalah dokumentasi, observasi dan wawancara.

[illegible]

dan sumber sekunder berupa buku-buku dan dengan penelitian ini.

Langkah observasi dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini melakukan penggalan data dengan observasi langsung di desa Talun serta lingkungan pondok pesantren H. Muhammad Sholeh dulu tinggal dan menuliskan pengalaman tersebut dalam kitab *Wa Shifā' Al-'Ajsām*. Peneliti juga melakukan studi mendalam terhadap kitab *Risālat Khulq Al-Kāfir* dan mengumpulkan serta dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan wawancara untuk menggali informasi. Untuk ini, peneliti melakukan wawancara secara

dan sumber sekunder berupa buku-buku dan dengan penelitian ini.

Langkah observasi dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini melakukan penggalan data dengan observasi langsung di desa Talun serta lingkungan pondok pesantren H. Muhammad Sholeh dulu tinggal dan menuliskan pengalaman-pengalaman tersebut dalam kitab *Wa Shifā' Al-'Ajsām*. Peneliti juga melakukan studi mendalam terhadap kitab *Risālat Khulq Al-Kawn* dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh data tambahan. Untuk ini, peneliti melakukan wawancara secara

dan sumber sekunder berupa buku-buku dan dengan penelitian ini.

Langkah observasi dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini melakukan penggalan data dengan observasi langsung di desa Talun serta lingkungan pondok pesantren H. Muhammad Sholeh dulu tinggal dan menuliskan pengalaman-pengalaman tersebut dalam kitab *Wa Shifā' Al-'Ajsām*. Peneliti juga melakukan studi mendalam terhadap kitab *Risālat Khulq Al-Kawn* dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan wawancara untuk memperoleh data tambahan. Untuk ini, peneliti melakukan wawancara secara

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yakni sebagai sebuah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif dengan upaya menganalisa isi pesan yang terkandung dalam sumber-sumber tertulis secara objektif dan ilmiah, untuk menemukan makna dan arti dari pesan tersebut.¹⁸

Bab ketiga, menjelaskan tentang profil kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-‘Ajsām*. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk melihat sekilas tentang gambaran umum salah satu karya KH. Muhammad Sholeh yakni kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-‘Ajsām*, meliputi kapan ditulis, latar belakang penulisan kitab, serta berisi dan menjelaskan tentang masalah apa saja dalam kitab tersebut.

Bab keempat, merupakan penjelasan tentang hasil analisis pemikiran KH. Muhammad Sholeh melalui media karya beliau yaitu kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-‘Ajsām*, dimana letak ke khas an dan *local wisdom* (ke lokalitasan pemikiran) beliau pada kitab tersebut sehingga kitab tersebut mampu mempengaruhi dan memberi sumbangsi kepada masyarakat di sekitar lingkungannya (masyarakat lokal).

[illegible]

BAB II

BIOGRAFI KH. MUHAMMAD SHOLEH

A. Latar Belakang Keluarga

Pada umumnya, seorang Kiai itu merupakan keturunan dari keluarga Kiai baik itu keturunan dekat maupun keturunan jauh. Dari unsur keturunan itu, manusia dapat mencapai derajat yang lebih tinggi dan menjadi ulama yang besar. Akan tetapi tidak semua anggapan tersebut benar, karena seseorang yang bukan dari keturunan kiai pun bisa menjadi Kiai asal memiliki ilmu pengetahuan agama Islam yang tinggi. Begitulah yang terjadi pada sosok KH. Muhammad Sholeh, yang merupakan salah satu Kiai besar yang bukan berasal dari keluarga Kiai dan bahkan tidak memiliki keturunan Kiai.

KH. Muhammad Sholeh adalah kiai sekaligus ulama dari desa Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Pendiri dan pengasuh pondok pesantren ini dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang alim, tawadhu' dan bersahaja. Kepribadian yang tercermin dari dirinya inilah yang membuat beliau menjadi sosok ulama' yang dita'zimi oleh setiap orang yang pernah bertemu dengannya.¹

Muhammad Sholeh adalah putra kedua dari sembilan bersaudara yang lahir dari pasangan suami istri syarqowi bin syuro dan kuning. Beliau lahir pada 20 pebruari 1902 M. Kesembilan bersaudara tersebut adalah Ya'qub, Muhammad Sholeh, Siti Khatimah, Syamsuri, Khusnan, Thohiroh, Muslih,

¹ Fuad Sahal, *Wawancara*, Bojonegoro. 28 Mei 2019.

Menginjak usia 12 tahun tepatnya pada tahun 1914 Muhammad Sholeh belajar kepada kiai Umar, yang waktu itu menjabat sebagai naib di Sumberrejo. Pada tahun berikutnya 1915 Muhammad Sholeh meneruskan belajarnya dengan mondok di Kendal Dander, di pondok pesantren yang di asuh oleh kiai Basyir dan kiai Abu Dzarrin, selama kurang lebih delapan bulan.⁶

Pada tahun 1916, Muhammad Sholeh pindah ke Madrasatul ‘Ulum di Bojonegoro selama kurang lebih empat tahun, di kawasan Masjid Besar yang juga diasuh oleh kiai Basyir Kendal yang waktu itu harus pindah ke Bojonegoro karena di angkat menjadi penghulu hakim oleh pemerintah. Di

⁶ Abidah, et al, *Sosok dan Kiprah KH. Muhammad Sholeh dalam Dunia Pendidikan*, 9.

Madrasatul ‘Ulum tersebut Muhammad Sholeh belajar ilmu fiqih dengan mengkaji kitab-kitab seperti: sullam taufiq, fathul qorib, dan fathul mu’in, serta ilmu nahwu dengan mengkaji kitab-kitab seperti: al-Jurumiyah hingga Alfiah dan tidak ketinggalan pula ilmu shorof dan lain-lainnya. Selama belajar disana beliau setiap hari pulang pergi dengan naik kereta. ⁷ Selain itu Muhammad Sholeh juga sempat belajar pada kiai Kholil Bangkalan Madura. ⁸

Pada tahun 1933 setelah kehidupan rumah tangga dan kehidupan keluarga tertata, maka haji Muhammad Sholeh dengan penuh percaya diri disertai ikhtiar sepenuh hati dan sekuat tenaga serta permohonan pertolongan Allah SWT, mulai memikirkan dan merintis kegiatan mengajar anak-anak dan bertempat di mushalla. Mulai dari baca al-Qur'an, tulis menulis arab, cara beribadah yang memenuhi syarat dan rukun, dan sebagainya yang dilaksanakan setiap hari setelah shalat ashar hingga ba'da shalat isya'. Kegiatan ini beliau lakukan seorang diri dengan penuh keuletan, ketlatenan, kesabaran dan keikhlasan. Selain aktif mengajar, sehari-hari beliau juga berdagang dengan membeli tanah dan mendirikan toko disebelah barat sungai Talun. Di toko tersebut haji Muhammad Sholeh menjual palawija, tikar, serta barang-barang kebutuhan masyarakat yang beliau beli dari pasar sumberrejo. Jadi setiap pagi beliau berjualan, sementara siang dan malam harinya mengajar di pesantren.¹¹

Kiai haji Muhammad Sholeh dalam kesehariannya termasuk orang yang tidak banyak bicara, ramah, suka menolong keilmuannya tinggi dan dihormati orang. Beliau mempunyai prinsip harus berbuat baik pada orang lain

¹⁰ Ibid., 11.

¹¹ Ibid., 14.

¹² Fuad Sahal, *Wawancara*, Bojonegoro, 28 Mei 2019.

¹³ Abidah, et al, *Sosok dan Kiprah KH. Muhammad Sholeh dalam Dunia Pendidikan*, 15.

[illegible]

Pendidikan adalah faktor dominan sebagai pembentuk pribadi seseorang. Dengan pendidikan yang baik maka akan tumbuh pribadi yang baik pula. Pendidikan yang telah dilalui oleh seseorang akan mempengaruhi kepribadian orang tersebut. Seorang anak kecil akan memulai pembelajaran dari orang tuanya dulu baru setelah menginjak masa kanak-kanak dan remaja mereka belajar banyak hal baik dari orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan belajar pula dengan seorang guru.

[illegible]

Pada tahun 1916, Muhammad Sholeh pindah ke Madrasatul 'Ulum di Bojonegoro selama kurang lebih empat tahun, di kawasan Masjid Besar yang juga diasuh oleh kiai Basyir Kendal yang waktu itu harus pindah ke Bojonegoro karena di angkat menjadi penghulu hakim oleh pemerintah. Di Madrasatul 'Ulum tersebut Muhammad Sholeh belajar ilmu fiqh dengan mengkaji kitab-kitab seperti: sullam taufiq, fathul qorib, dan fathul mu'in, serta ilmu nahwu dengan mengkaji kitab-kitab seperti: al-Jurumiyah hingga Alfiah dan tidak ketinggalan pula ilmu shorof dan lain-lainnya. Selama belajar disana beliau setiap hari pulang pergi dengan naik kereta. Selain itu menurut keterangan dari keluarga kiai haji Muhammad Sholeh juga sempat belajar pada kiai Kholil Bangkalan Madura.

¹⁵ Fuad Sahal, *Wawancara*, Bojonegoro. 28 Mei 2019.

Setelah berhasil mendirikan pondok pesantren At-Tanwir kiai haji Muhammad Sholeh tidak berhenti belajar. Beliau aktif mengikuti beberapa perkembangan informasi seperti siaran radio dari luar negeri, seperti: ABC Australia, BBC London, VOA amerika untuk mendapatkan beberapa informasi.¹⁷

Selain itu kiai haji Muhammad Sholeh juga terus mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan sampai akhir hayatnya. Setiap harinya beliau terus tekun belajar dengan banyak membaca kitab-kitab karangan ulama besar ternama sebelum beliau. Kemudian dari hasil membaca tersebut beliau rangkum menjadi sebuah risalah atau kitab-kitab yang bisa kita baca dan ambil manfaatnya sampai saat ini.

¹⁷ Rofiq Sahal, *Wawancara*, Bojonegoro. 26 Mei 2019.

KH. Muhammad Sholeh dikenal sebagai pribadi yang aktif. Di sela-sela aktifitas keseharian beliau yang begitu padat, beliau selalu menyempatkan diri pada waktu luangnya untuk membaca. Buku yang beliau baca kebanyakan adalah kitab-kitab yang telah ditulis oleh ulama sebelumnya. Beliau melakukan kegiatan membaca buku atau kitab-kitab di malam hari, setelah memberikan tausiyah dan belajar al-Qur'an dengan para santri. Kegemaran membaca inilah yang akhirnya mengantarkan beliau menjadi penulis. Dari ilmu-ilmu yang beliau peroleh dari belajar, membaca kitab, beliau menulis dan mengarang. Hingga akhirnya menjadi risalah atau kitab-kitab yang bisa kita baca dan kita pelajari hingga saat ini. Kitab/risalah yang beliau karang pada saat itu, menjadi acuan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren At-Tanwir. Kitab-kitab tersebut setiap malam dikaji oleh para santri dengan didampingi pengasuh pondok pesantren At-Tanwir yang sekarang yaitu KH. Fuad Sahal yang merupakan cucu KH. Muhammad Sholeh.

[illegible]

Karena keterbatasan peneliti, dari beberapa karya tulis kiai haji Muhammad Sholeh tersebut peneliti hanya akan menjelaskan beberapa karya tulis beliau yang dapat diperoleh dan dipahami oleh peneliti, diantaranya:

1. *Risālat al-Shāfiyah fī al-Masā'il al-Fiqhiyah*

Suatu kitab yang selesai beliau susun pada tahun 1396 Hijriah (1975 Masehi). Kitab ini merupakan kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan masyarakat kala itu kepada beliau kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut beliau tulis serta jawab, dan dari tulisan dan jawabannya tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu hingga menjadi kitab ini.

Dalam kitab ini dibahas tentang masalah-masalah shari'at atau fiqh yang terjadi di masyarakat pada waktu itu. Diantaranya tentang bagaimana hukum sholat jum'at orang yang tidak berkewajiban sholat jum'at, boleh tidak menyolati jenazah dikuburannya, bagaimana hukum mensalati orang yang mati karena bunuh diri, dan lain sebagainya. Dalam menjawab masalah-masalah tersebut beliau selalu mencantumkan ḥadīth serta kitab yang beliau jadikan acuan.

¹⁹ Ibid., 16.

2. *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-‘Ajsām*

Suatu kitab yang selesai beliau susun pada tahun 1406 Hijriah (1985 Masehi). Dalam kitab ini beliau menjelaskan tentang sebagian dari beberapa budi pekerti luhur yang pada masa-masa ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Beliau mengambil dari beberapa kitab karangan para ulama' sebelum beliau serta ḥadīth-ḥadīth yang pernah beliau baca dan pelajari.

Selain membahas tentang beberapa budi pekerti yang luhur seperti tersebut diatas, dalam kitab ini juga menjelaskan tentang tata cara ruqyah shar'iyah serta dalil hukum yang membolehkan dan mengharamkan melakukannya.

3. *Nayl al-Surūr fī Ba'd Faḍa'il al-Shuhūr*

Suatu kitab yang selesai beliau susun pada tahun 1409 Hijriah (1988 Masehi). Dalam kitab ini beliau menerangkan tentang faḍīlah-faḍīlah/faedah-faedah bulan-bulan tertentu seperti bulan Muharram, bulan Rajab, bulan Sha'ban, bulan Ramadhan, bulan Shawal, dan bulan Dhihijjah serta amalan-amalan yang baik atau sunnah dilakukan pada bulan-bulan tersebut.

Dalam menyusun kitab ini beliau mengambil dari beberapa kitab karangan para ulama' sebelum beliau serta ḥadīth-ḥadīth yang pernah beliau baca dan pelajari. Kemudian beliau mencatumkan kitab serta hadis-hadist tersebut dalam karya ini.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Tuban
2. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Lamongan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Madiun, Nganjuk dan Jombang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Ngawi dan kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Secara geografis, wilayah Bojonegoro bagian Utara merupakan daerah aliran bengawan Solo yang cukup subur dengan pertanian yang ekstensif. Kawasan pertanian umumnya ditanami padi saat musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau ditanami tembakau. Bagian selatan adalah pegunungan kapur, bagian dari rangkaian pegunungan Kendeng. Bagian Barat Laut (berbatasan dengan Jawa Tengah) adalah bagian dari rangkaian pegunungan Kapur utara.

Sumberrejo adalah sebuah kecamatan di kabupaten Bojonegoro yang terletak di sebelah timur kota Bojonegoro. Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang paling ramai setelah kota Bojonegoro yang berada di jalur utama Bojonegoro-Surabaya. Sumberrejo merupakan pusat niaga atau aktifitas ekonomi perdagangan untuk Bojonegoro wilayah timur, di sini terdapat pasar tradisional yang cukup memadai terdiri dari dua lantai tepat disebelah jalan raya dan perempatan menuju kecamatan Kedung Adem dan

Di kecamatan Sumberrejo inilah KH. Muhammad Sholeh tinggal dan mendirikan pondok pesantren terkenal yang usianya mencapai 82 tahun dan hingga kini masih tetap eksis dan masih berkembang dengan pesat di Bojonegoro.²² Lingkungan tempat tinggal KH. Muhammad Sholeh yang satu kompleks dengan Pondok pesantren At-Tanwir terletak di desa Talun, kecamatan Sumberrejo, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur, tepatnya 2 km dari kantor kecamatan dan 18 km dari kota kabupaten Bojonegoro. Desa Talun ini terbelah menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh jalan raya dan rel kereta api jurusan Surabaya-bojonegoro-Jakarta. Bila ditinjau dari segi ekonomi masyarakat, desa Talun ini hampir sebagian besar warganya bermata-pencarian sebagai petani, meskipun ada juga yang berprofesi sebagai guru, pedagang, maupun wiraswasta.

²² Mujamil Wahyudi, "Ponpes At-Tanwir Lahir untuk menerangi Masyarakat Sekitar," <http://www.BeritaBojonegoro.com/artikel>.; diakses tanggal 30 Mei 2019.

Dari segi letak geografis kondisi tempat tinggal beliau (pondok pesantren At-Tanwir) sangat strategis, dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan umum karena tak jauh dari jalan raya. Kompleks tempat tinggal beliau (pondok pesantren At-Tanwir) ini dibatasi oleh beberapa desa yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Samberan, sebelah timur berbatasan dengan desa Jati gedhe, sebelah selatan berbatasan dengan desa Bogangin dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Sumber.

Kondisi masyarakat desa Talun pada masa beliau hidup cukup sangat memprihatinkan. Sebagian besar mereka adalah golongan abangan, adapula beberapa golongan priyai. mereka banyak yang berjudi, mabuk-mabukan, dan bahkan seringkali mengadakan acara-acara yang mengundang maksiat. Melihat keadaan/kondisi masyarakat desa Talun yang sudah banyak menyimpang dari ajaran agama Islam tersebut, tergeraklah hati KH. Muhammad Sholeh untuk merubah perilaku masyarakat desa Talun agar sesuai dengan syariat agama Islam, dan tetap tidak menghapus nilai-nilai baik yang terdapat dalam beberapa tradisi lokal masyarakat. Dengan kondisi suasana desa Talun yang masyarakatnya heterogen dalam pandangan agama membuat KH. Muhammad mencoba untuk tetap berada di tengah-tengah agar dakwahnya dapat di terima semua golongan masyarakat.

BAB III

KITAB *RISĀLAT KHULQ AL-KIRĀM* WA *SHIFĀ' AL-'AJSĀM*

A. Profil dan Sumber Kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*

Kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām* (selanjutnya disebut kitab *risālat*) karya KH. Muhammad Sholeh ini menggunakan bahasa Jawa dan berhuruf arab sebagaimana kitab-kitabnya yang lain seperti, *Risālat Zād al-Muta'allim*, *Risālat Hujjat al-Mu'minīn fī al-Tawaṣul*, *Risālat al-Shāfiyah fī al-Masā'il al-Fiqhiyah*, *Risālat al-Ṣalawat 'ala Sayyid al-Shadād*, *Risālat Shu'ayb al-Imān*, *Risālat Naẓom Jauwhar al-adab*, *Risālat al-Tadhkirat*, *Faṭḥ al-Jalīl fī Faḍā'il al-dhikri Wa al-Tahfīl*, *Nayl al-Surūr fī ba'd Faḍō'il al-Shuhūr*, *Risālat Mudhākarat Khutbat al-'Id*. dan lain-lain yang populer dikalangan pondok pesantren Jawa Timur, khususnya di pondok pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Kitab *risālat* tersebut selesai ditulis pada tanggal 10 Dhulqo'dah 1406 Hijriah (1985 M). Dalam kitab ini beliau menjelaskan tentang sebagian dari beberapa budi pekerti luhur yang pada masa-masa ini tidak banyak diketahui dan diamalkan oleh masyarakat umum. Selain membahas tentang beberapa budi pekerti yang luhur seperti tersebut diatas, dalam kitab ini juga menjelaskan tentang tata cara suwuk (ruqyah syar'iyah) karena mulai tergerus oleh zaman, serta dalil hukum yang membolehkan dan mengharamkan melakukannya.

Kulo nyerat bab meniko, kulo pendet saking karanganipun ulama'-ulama' kito ahli sunnah wal jama'ah, kanti anggadahi pengajeng ajeng mug-mugi risalat ingkang kulo serat meniko ambeto manfaat lan barokah fiddunya wal akhirah¹

Adapun sumber rujukan kitab Risālat sebagai berikut:

1. Mukāshafat Al-Qulūb²
2. Mukhtār Al-Aḥādīth³
3. Risālat Al-Mu'āwanah⁴

¹ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām* (Bojonegoro: Pondok pesantren Attanwir, 1985), hal. 2

²Imam Al-Ghozali, *Mukāshafat al-Qulūb, Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf* (Bandung: Marja, 2003), 11.

Mukashafat Al-Qulūb Ditulis oleh Abū Khamīd Muhammad bin Muhammad al-Ghazāfī, beliau dilahirkan di Tūsi tahun 450 H dan wafat di usia 55 tahun. Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang berbagai gerakan hati manusia, dan bagaimana cara mendidik jiwa yang sebenarnya. Selain itu, beliau juga tidk jarang memberikan salah satu contoh kisah-kisah, yang diharapkan menjadi inspirasi bagi para penuntut ilmu, khususnya yang mendalami dunia shufi.

³ Riza Findilatul Latifah Al Jinas *Kitab Mukhtar Al Ahadis Al Nabawiyah Wa Al Hukm Al Muhmmadiyah*. Undergraduate thesis, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 1

Mukhtār Al-Ahadiith merupakan salah satu kitab yang di karang oleh Sayyid Ahmad al-Hasyimi. dalam hadits tersebut terpilih sebuah hadits-hadits pilihan. Mukhtaarul Ahaadiits Nabawiyah terhimpun dari enam kitab hadis shahih yang disusun berdasarkan urutan abjad (Hija-yyah) isi kitab ini cukup singkat namun sarat makna. makna yang terkandung di dalamnya mencakup hukum, budi pekerti, atau akhlak, etika, tata cara bersosialisasi, serta hal hal yang terbaik yang tentu jadi panutan bagi kaum muslim dalam kehidupan bermasyaraat.

⁴ Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risālat al-Mu'awanah wa Al-Muzhahirah wa Al-Muwazarah Li Al-Rāghibīn min Al-mu'minīn fī suluk Thariq Al-Akhirah* (Semarang: Pustaka Alawiyah, 2007)

Risalah Mu'awanah adalah kitab akhlaq dan adab yang dikarang oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad shohibur rotib yang juga pengarang Ratibul Haddad dan Wirdul Lathif. Kitab ini berisikan ilmu agama Islam yang dibahas berdasarkan Al-Qur'an dan Hadith dari mulai menata

Dalam ḥadīth lain diceritakan bahwa ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah dengan tujuan meminta wasiat, kemudian Rasulullah berwasiat “*Ittaqillaha haithuma kunta, wa atbi’is sayyi’atal ḥasanata tamḥūha, wa khālīqin nāsa bi khuluqin ḥasanin.*” Artinya: Bertaqwalah kepada Allah di manapun kalian berada, jika kalian mengerjakan perbuatan buruk maka segeralah berbuat baik sesudahnya, sesungguhnya perbuatan yang baik tersebut dapat menghapus perbuatan yang buruk. Dan juga bergaul lah dengan akhlak yang baik.¹¹ tiga perbuatan tersebut merupakan akhlaq terpuji.

Dalam pembahasan tentang akhlaq, tidak hanya *ḥablun minallah* atau hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi perlu memperhatikan aspek *ḥablun minannas* atau hubungan antar manusia. Beberapa cara menumbuhkan akhlak yang baik di antara manusia, misalnya perintah nabi SAW yang berbunyi:

[illegible]

وَهِيَ سَيِّئَةُ الْخَلْقِ تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا، قَالَ: لَا خَيْرَ فِيهَا هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَوَّلُ مَا وَضِعَ

الْخَلْقِ وَالسَّخَاءِ. وَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْكُفْرَ قَالَ : اللَّهُمَّ قَوِّنِي فَقَوَّاهُ بِالْبُخْلِ وَسُوءِ الْخَلْقِ.

Sahabat bernama Abu Darda' RA berkata: Saya mendengar rasulullah SAW bersabda “Amalan pertama yang di hisab di hari kiamat adalah amal yang berupa akhlak terpuji dan sifat dermawan.” Ketika Allah SWT menciptakan iman, iman berkata kepada Allah, ya Allah berikan saya kekuatan (supaya saya bisa menjadi iman yang kuat) kemudian iman tersebut diberikan kekuatan berupa akhlak terpuji dan sifat dermawan (Intinya jika seorang mukmin itu dermawan dan baik akhlaknya maka kuat imannya). Ketika Allah menciptakan kufur , kufur berkata kepada Allah, Allah berikan saya kekuatan, Allah memberikan kekuatan berupa kikir dan akhlak tercela. (Intinya jika seorang kafir itu kikir dan buruk akhlaknya maka kuat kufurnya).¹²

Jika ada seorang mukmin yang kikir maka imannya akan melemah dan lama kelamaan akan menghilang, sebaliknya ketika ada seorang kafir yang dermawan dan baik budi pekertinya mungkin suatu saat dia akan memperoleh hidayah dari Allah SWT. Seperti riwayat yang diceritakan oleh Imam Shāfi'i dalam kitab Irshād Al-Ibād halaman 49 dalam bab yang

¹²Ibid., 5.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَفْرَبَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

قَالَ أَيْضًا سُوءُ الْخَلْقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ عَشْرَةٌ: تَكُونُ فِي الرَّجُلِ وَلَا تَكُونُ فِي ابْنِهِ، وَتَكُونُ فِي الْإِبْنِ وَلَا تَكُونُ فِي الْآبِ، وَتَكُونُ فِي الْعَبْدِ لَا تَكُونُ فِي سَيِّدِهِ، يَفْقِسُمُهُ

لِمَنْ أَرَادَ السَّعَادَةَ: صَدَقَ الْحَدِيثَ وَ صَدَقَ الْبَاسَ وَإِعْطَا السَّائِلَ وَالْمُكَافَأَةَ بِالصَّانِعِ
وَحَفِظَ الْأَمَانَةَ وَ صِلَهُ الرَّحِمَ وَالتَّذَمُّمَ لِلْجَارِ وَالتَّذَمُّمَ لِلصَّاحِبِ وَاقْرَأَ الضَّيْفَ وَرَأْسَهُنَّ

Ada sepuluh perkara yang termasuk dalam akhlaq terpuji, sepuluh Perkara tersebut biasanya diberikan kepada orang tua tetapi tidak dengan anaknya, kadang diberikan kepada si anak tetapi orang

[illegible]

Firman Allah dalam surat Al-furqon ayat 63-67 diterangkan yang artinya: (1) Orang-orang yang beriman saling menghargai satu sama lain (tidak tinggi hati). Yang muda menghormati yang lebih tua misalnya saat berjalan atau berpapasan memberi salam dan menundukkan kepala. (2) Tidak mudah balas dendam, (3) Menjalankan salat malam, salat sunnah tahajud, hajat, witr, dll. Serta salat wajib yaitu isya' dan subuh berjama'ah, karena mengerjakan salat isya' berjama'ah pahalanya seperti

[illegible]

Barang siapa yang melakukan tiga perkara yaitu: Syirik, membunuh, dan berzina, maka Allah akan memberikan siksaan yang berlipat lipat serta waktu yang lama di hari kiamat. Kecuali jika orang tersebut mau berbuat kebajikan yaitu: beriman, bertaubat, dan beramal sholih, maka Allah akan memperingan siksaannya dan menghapus dosanya.

(9) Saksi yang jujur dan dapat dipercaya. (10) tidak mengikuti orang yang berbuat maksiat. (11) berdo'a "*Robbāna hab lanā min azwājina wa dhurriyyatina qurrota a'yuniu waj'alnā lil muttaqīna imāmā*" (12) tidak buta dan tuli terhadap ayat-ayat alqur'an.

KH. Muhammad Sholeh mengingatkan supaya orang Islam dapat mengerjakan perkara di atas dengan sabar dan istiqomah, sehingga mereka akan menjadi muslim yang berakhlak mulia dan dijanjikan oleh Allah berupa istana-istana surga, malaikat akan memberikan penghormatan dan ucapan salam kepadanya dan ia akan kekal di surga.¹⁶

¹⁶ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*, 9-12.

Di dalam kitab Risālat al-mu'āwanah halaman 27 juga diterangkan:

Jika seorang mukmin bertemu dengan mukmin lainnya hendaknya: tersenyum, wajah yang berseri seri, bahagia, halus ucapannya, rendah hati. Allah memerintahkan nabi Muhammad SAW supaya rendah hati kepada orang mukmin.¹⁷

c. Akhlaq terhadap Ulama', Orang tua, dan tetangga

¹⁷.Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Risālat al-Mu'āwanah*, 27.

¹⁸ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*, 13.

bahwasanya kita wajib memuliakan saudara kita terutama saudara Islam. Apalagi jika orang tersebut memiliki kemuliaan seperti para ulama'. Selain itu kita juga harus menghormati orang yang lebih tua dari kita.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْرَمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، فَمَنْ

أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ

Muliakanlah para ulama', karena sesungguhnya ulama' merupakan pewaris para nabi. Yaitu mewarisi ilmu, amal, dan perjuangannya. Jadi barang siapa yang memuliakan ulama' maka sama saja ia memuliakan Allah dan Rasulnya.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّبِعُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ سُرُجُ الدُّنْيَا وَمَصَابِيحُ

الْآخِرَةَ

Ikutilah para ulama', karena ulama' merupakan sumber cahaya di dunia dan akhirat.¹⁹

Tanpa adanya ulama' manusia seperti berjalan di jalan yang gelap tanpa cahaya, karena mereka tidak mengerti perkara halal dan haram, tanpa petunjuknya manusia juga akan tersesat. Disamping itu kita juga wajib menaati pemerintah dalam hal tata negara.

Allah berfirman:

قَالَ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Hai orang-orang mukmin taatlah kepada Allah, Rasulullah, dan Uli amri (pemerintah).

Di dalam Sharḥ Sulām Al-Tauḥīq halaman 76 diterangkan bahwa setengah dari dosa seluruh badan adalah menghina para ulama', dan para

¹⁹ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al- 'Ajsām*, 16.

Hak-hak ulama' antara lain: diikuti petunjuknya, dihormati, mengucapkan salam jika bertemu dengannya, berhenti sejenak jika berpapasan, tidak berjalan mendahuluinya. Pada suatu ketika sahabat Ali berjalan menuju masjid untuk sholat jama'ah didepannya ada orag tua berjalan lebih lambat, sayyidina Ali tidak mau mendahuluinya, ia terus berjalan di belakangnya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagian dari mengagungkan Allah SWT yaitu menghormati terhadap orang yang lebih tua.²⁰

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمَشَايخِ أَنْ لَا يَتَكَلَّمُ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Cara mengagungkan para ulama' dan orang yang lebih tua adalah tidak berbicara di depan mereka kecuali atas izin nya. Barang siapa yang memuliakan orang lain maka akan dimuliakan oleh orang lain.²¹

Selain berakhlaq mulia kepada Ulama’, diharuskan pula berakhlaq mulia kepada kedua orang tua, ada kewajiban anak dan hak-hak orang tua yang harus dipenuhi, diantara kewajiban anak yaitu “*Birrul walidaini*” berakhlak mulia terhadap kedua orang tua. Allah berfirman “*wa bil walidaini ihsana*” Sahabat Abbas menerangkan arti dari firman Allah

²¹ Ibid., 18.

قَالَ تَعَالَى وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَغْلُ لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا
جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَّانِي صَغِيرٌ

Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’²²

Diceritakan dalam suatu ḥadīth yang artinya: Ada seorang sahabat yang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata Ya Rasulullah, Sesungguhnya ayah ibu saya benar-benar sudah berumur (tua) kedua nya saya rawat seperti mereka merawat saya waktu kecil. Apakah hal tersebut sudah memenuhi hak orang tua terhadap saya? Rasul menjawab: Tentu saja belum, karena dulu ayah ibumu merawat mu agar kamu bisa hidup dengan sehat wal afiyat, akan tetapi sekarang kamu merawatnya tetapi

[illegible]

Wahai Tuhanku sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kembali pada keadaan yang serendah rendahnya.

Keadaan serendah rendahnya yang dimaksud adalah keadaan orang tua yang pikun (pelupa) secara terus menerus sehingga merepotkan anak cucu.

Yang ketiga adalah akhlak bertetangga, bergaul dengan tetangga seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW

وَإِنَّا سَتَرْنَا عَنْ أَفْرَاسِيَةَ، وَإِنَّا أَعَوَّرْنَا سَتْرَهُ، وَإِنَّا أَصَابَهُ خَيْرٌ هُنَاتُ، وَإِنَّا أَصَابَهُ مَثْصِيَةٌ عَرَبِيَّةٌ،

وَضَلًّا تَرَفُّعَ بِنَاءِكَ فَوْقَ بِنَائِهِ، فَتَسُدُّ عَلَيْهِ الرِّيحَ، وَلَا تُؤْذِيهِ بِرِيحٍ قَدْرِكَ أَوَّلًا أَنْ تَعْرِفَ لَهُ مِنْهَا

Hak hak tetangga meliputi:

- Dijenguk ketika sakit
- Diantarkan jenazahnya hingga liang lahat
- Dipinjami ketika berhutang

²³ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*, 20-22.

Kisah yang kedua menceritakan tentang Qorun, cerita ini diambil dari kitab *Hāshiyat al-sāwi*, halaman 187. Sesungguhnya Qorun itu golongannya nabi Musa dan saudara sepupu nabi Musa, Ia juga beriman kepada Musa, pandai serta sholih. Suatu ketika ia dijadikan orang yang kaya raya. Ia bisa kaya sebab nabi Musa mengajarkannya ilmu kimia, bisa mengubah timah menjadi perak dan tembaga menjadi emas. Akhirnya Qorun hanya disibukkan dengan pekerjaan tersebut dan lupa beribadah. Seharusnya ia harus bersyukur kepada Musa dan membantu perjuangannya, sebaliknya Qorun lupa dengan jasa nabi Musa. Qorun berargumen sesungguhnya semua yang telah ia dapatkan atas ilmu ia sendiri. Allah marah dengan hal tersebut akhirnya Qorun ditenggelamkan Bersama dengan hartanya.²⁷

²⁶ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-‘Ajsām*, 25-26.

[illegible]

Pembahasan kedua dari dari kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā’ Al-‘Ajsām* adalah risālat yang membahas mengenai ruqyah/Suwuk (Bahasa jawa) yang berasal dari bahasa arab رُقَى يَرْقِي رُقِيَةً *Suwuk* atau ruqyah yang telah menjadi tradisi masyarakat khususnya masyarakat jawa ada 2 macam: Ada yang mengikuti cara-cara jahiliyah dengan kata-kata syirik seperti minta tolong kepada benda mati seperti keris, cincin, atau meyakini bahwa benda tersebut mempunyai kekuatan yang bukan dari Allah. Maka *suwuk* yang seperti itu di hukum haram karena termasuk perbuatan syirik. *Suwuk* yang dilakukan dengan membacakan Ayat-Ayat Suci Al-Qur’an atau Asma Allah dan do’a-do’a ma’tsur (bacaan yang dibaca dan cara nya menurut riwayat nabi SAW), cara ini sangat dibolehkan, bahkan hukumnya sunnah.²⁹ Bab *Shifā’ Al-‘Ajsām* terbagi dalam empat pembahasan:

- Hukum Ruqyah
- Do'a-do'a Ruqyah
- Tata cara penyembuhan
- Larangan-larangan dalam Ruqyah

²⁹ Ibid., 32.

Sahabat ahli ruqyah (*suwuk*) tadi bertanya kepada Rasulullah mengenai hukum upah *suwuk* dan menceritakan bahwa ia mengobati dengan membaca surat Al-fātiḥah. Kemudian nabi menjawab dari siapa kamu mengerti bahwa surat Al-fātiḥah bisa digunakan untuk mengobati? Sekarang ambil lah kambing tersebut, dan bagi bersama sahabat yang lain.³⁰

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa hukum suwuk itu boleh dan upah yang diberikan halal. Terdapat beberapa ḥadīth lain yang menerangkan tentang upah suwuk/ruqyah, seperti yang diceritakan sahabat Harisah, Ia mengobati orang Arab yang sakit jiwa menggunakan ayat-ayat al-Qur'an

[illegible]

hingga sembuh. Nabi SAW juga memperbolehkan Harisah menerima upah dari orang tersebut.³¹

Kedua, Do'a-do'a yang di bacakan ketika melakukan Ruqyah /*suwuk*. Menurut Ibnu Al-Jūzi sesungguhnya do'a-do'a dalam suwuk mengandung makna memohon kepada Allah agar diberi kesembuhan, seperti hal nya resep obat dari dokter. Adapun do'a yang digunakan seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW:

أَذْهَبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَأَشْفَاءَ الْأَشْفَاؤُكَ شِفَاءً لَأَيُّعَادِرُ
سَقَمًا وَلَا أَلَمًا

Imam Muslim bercerita, Nabi Muhammad ketika sakit, Malaikat Jibril mendatanginya, dan mendoakan dengan kalimat do'a berikut:

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ : اللَّهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ
اللَّهِ أَرْقِيكَ

Sedangkan, Jika di antara kalian sedang menjenguk saudara muslim yang sakit sebaiknya dibacakan do'a berikut dan diulang-ulang sebanyak tujuh kali.³²

اسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ، عَافَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ

Ketiga, Keterangan mengenai Larangan-larangan dalam Ruqyah.
Ruqyah /Suwuk yang di larang yaitu

وَالرُّقَى الْمَذْمُومَةُ مَا كَا بَعِيرُ الْعَرَبِيِّ وَلَا يُعْلَمُ مَعْنَاهَا وَأَمَّا إِذَا عُلِمَتْ فَمُسْتَحَبٌّ

³¹ Ibid., 33-34.

³² Ibid., 36.

Diceritakan lagi dalam kitab *Ṭib Al-Nabawī* sebuah ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “Sesungguhnya nabi SAW didatangi oleh seorang laki-laki dan berkata: *Ya Rasulallah, panjenengan ngelarang nyuwuk, la kulo meniko biasa nyuwuk tiyang inking dipun entup kolojengking*. Kemudian Rasulullah bersabda: Barang siapa yang bisa menolong saudaranya dalam hal yang bermanfaat maka lakukanlah, Sesungguhnya *suwuk* yang dilarang itu yang mengandung ucapan kufur”.³³

Keempat, Tata cara *suwuk*. Dalam kitab Risālat ini dijelaskan Sebaik-baik kalimat yang di gunakan untuk mengobati penyakit adalah ayat-ayat al-Qur'an. KH. Muhammad Sholeh mengabil dasar firman Allah yang artinya: "Kami menurunkan al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang

³⁴ Ibid., 45.

mu'min” yang mana menurut KH. Muhammad Sholeh al-Qur'an itu dapat menyembuhkan penyakit ketersesatan dan kebodohan, begitu juga dapat menyembuhkan penyakit di tubuh.

وَنَصَّ أَحْمَدُ أَنَّ الْقُرْآنَ إِذَا كُتِبَ فِي شَيْءٍ، وَغُسِّلَ وَشُرِبَ ذَلِكَ الْمَاءُ إِنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ

وَأَنَّ الرَّجُلَ يَكْتُمُ الْقُرْآنَ فِي إِنَاءٍ ثُمَّ يَشْقِيهِ الْمَرِيضَ، وَكَذَلِكَ يُفَرِّقُ الْقُرْآنَ عَلَيَّ شَيْءٌ ثُمَّ يَشْرِبُ، كُلُّ

ذَٰلِكَ لَا بُأْسَ بِهِ وَكَذَٰلِكَ يُقْرَأُ الْقُرْآنُ عَلَى الْمَاءِ وَيُرْشُّ عَلَى الْمَرِيضِ الْخ

Imam Ahmad telah menetapkan, sesungguhnya ketika ayat ayat Allah ditulis dalam kertas atau wadah, kemudian di beri air dan diminum, itu tidak dilarang. Begitu pula di baca langsung di atas air dan di minum atau di semprotkan ke orang yang sakit juga tidak dilarang.³⁵

Begitulah Rasulullah dan sahabat mencontohkan tata cara *ruqyah shar'iyah*, Menggunakan Ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca di atas air, kemudian air di minum atau di basuhkan ke orang yang sakit, bisa juga Ayat-ayat al-Qur'an ditulis di kertas dan dicelupkan dalam air kemudian air nya diminum.

Para ulama' mencontohkan do'a-do'a yang digunakan Rasulullah untuk *ruqyah shar'iyah*:

Pertama

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ وَاللَّهُ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ

يَشْفِيكَ

³⁵ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al- 'Ajsām*, 42.

Kedua

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ وَاللَّهُ يَشْفِيكَ مِنْ كُلِّ مَا فِيكَ مِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ

حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Dalam bagian akhir pembahasan tentang suwuk ini KH. Muhammad Sholeh juga menegaskan bahwa do'a-do'a *suwuk* tersebut lebih kuat (mujarab) daripada obat-obat yang dibuat para tabib. Barang siapa yang mendatangi ahli *Ruqyah* hendaklah ia memiliki kemantapan hati, begitu juga dengan ahli *Ruqyah* nya juga harus memiliki akhlak yang baik. Sehingga hasil yang diperoleh juga akan maksimal.

فَإِنْ تَخَلَّفَ ذَالِكَ فَهُوَ لِسُوءِ حَالِ الْكَاتِبِ أَوْ الْقَارِئِ أَوْ الْمَرِيضِ لِعَدَمِ اعْتِقَادِهِ لِأَنَّ عَدَمَ

الشِّفَاءُ عَلَى خُبْرِ نِيَّةِ الْمَرِيضِ وَعَدَمِ اعْتِقَادِهِ

Apabila setelah diobati/*suwuk*, tetapi tidak ada atsar nya (*ora mandi*), itu dikarenakan buruknya akhlak si peruyah, atau sebaliknya dikarenakan orang yang diruyah tidak memiliki kemantapan hati, hanya ingin coba-coba. Dalam kitab Imrithi disebutkan barang siapa tidak memiliki keyakinan ia tidak akan memperoleh manfaat.³⁶

³⁶ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al- 'Ajsām*, 46.

Kearifan lokal Yang dimaksud di sini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib.³

Dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujud menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

[illegible]

Local wisdom/kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merangkum perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumberdaya alam dan manusia, dirumuskan sebagai formulasi pandangan hidup sebuah komunitas mengenai fenomena alam dan sosial yang mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Pandangan hidup tersebut menjadi identitas komunitas yang membedakannya dengan kelompok lain.⁴ Sedangkan menurut Taylor dan de Leo dalam Chaipar (2013) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat.⁵

⁵ Chaipar, “Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand,” *Journal of Sustainable Development*, Vol. 06, No. 02 (Juni, 2013), 17.

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam prespektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti kapan kearifan lokal tersebut muncul. Pada umumnya terbentuknya kearifan lokal mulai sejak masyarakat belum mengenal tulisan (prasejarah). Tradisi pra aksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan. Secara historiografi tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal usul suatu komunitas. Dalam perkembangannya tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat. Menurut Leo Agung kearifan lokal tidak terlepas dari budaya, mengenai cara pandang hidup masyarakat setempat yang berhubungan

⁶ Noviana Afiqoh, "Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 06, No. 01 (Juni, 2018), 42.

⁷ I Gede Widja, *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 15.

dengan keyakinan, produktivitas, pekerjaan, makanan pokok, kreativitas, nilai dan norma.⁸

Menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.⁹

Di dalam pernyataan tersebut terlihat bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu (a) Pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal; (b) Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi; (c) Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki; (d) Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya; dan (e) Proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

⁸ Leo Agung, "The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source," *International Journal of Social Science*, Vol. 04, No. 04 (Juli, 2015), 51-52.

⁹ Apriyanto, *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan* (Bogor: PKM IPB, 2008), 4.

sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atas perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat dalam arti luas.

Kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah

Seperti kita ketahui adanya berbagai krisis dewasa ini, masyarakat yang hidup dengan menggantungkan alam dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan kearifan lokal yang dimiliki dan dilakukan tidak begitu merasakan adanya krisis, atau pun tidak merasa terpukul seperti halnya masyarakat yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan modern. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya.

Dalam disiplin antropologi dikenal juga istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini.¹⁰ Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.¹¹ Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi), mengatakan bahwa unsur budaya daerah

¹¹ Ibid., 18-19.

Ciri-cirinya adalah:

- I Ketut Gobyah, mengatakan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.¹³

Kerut Gobyah, “Berpijak pada Kearifan Lokal,” <http://www.balipos.co.id>; diakses tanggal 27 2019.

Tradisi maknani “memberi arti perkata ke dalam bahasa lokal” merupakan aktivitas yang mudah dijumpai di pesantren-pesantren Indonesia hingga sekarang, khususnya yang salaf “faktanya memang ada pesantren yang tidak mengenal aksara Pegon”. Tidak hanya sekadar mengartikan per kata dari bahasa Arab ke bahasa lokal -Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya-, aktivitas ini juga memunculkan sebutan khusus di dalamnya, paling tidak ada

[illegible]

Pegon berasal dari kata Jawa *pego* yang berarti ora lumrah anggone ngucapake “yang tidak biasa diucapkan”. Ini karena naskah Pegon secara fisik adalah bahasa Arab tapi pengucapannya memang mengikuti sistem aksara Jawa, *hanacaraka*. Alfabet aksara Pegon tidak berjumlah 28 seperti pada aksara Arab, tapi totalnya hanya 20. Ini mirip abjad Pallawa *hanacaraka*. Oleh karena itu urutannya mirip dengan bahasa Jawa dari pada bahasa Arab. Hanya tujuh dari dua puluh aksara Pegon yang tidak dapat dikenali dalam aksara Arab yaitu *ca*, *pa*, *dha*, *nya*, *ga*, *tha* dan *nga*. Namun lima dari tujuh (*ca*, *pa*, *nya*, *ga*, *nga*) hadir dalam naskah Jawi (naskah Arab untuk teks Melayu). Maka, hanya dua yang tersisa yang termasuk aksara asli Pegon: *dha* dan *tha*.¹⁸

Dari pelacakan van Bruinenessen seperti dikutip artikel “Pegon Script, Identity and the Change of Santri Society” dalam *Archaeology, Indonesian Perspective: R.P. Soejono Festschrift* (2006), pada abad 19 Kiai Soleh Darat (w. 1903) merupakan penulis paling produktif dari pesantren yang banyak

[illegible]

76

Hal ini terlihat ketika KH. Muhammad Sholeh mencontohkan kategori “orang yang mengotori atau merusak agamanya” adalah orang yang memiliki budi pekerti yang buruk, seperti pelit, ucapannya selalu menyakiti tetangga-tetangganya (*ngrasani*), tidak hormat pada guru dan lain sebagainya yang sudah biasa dikerjakan masyarakat pada waktu itu. Dalam bahasa yang lebih lugas KH. Muhammad Sholeh mengatakan:

“ora biso ambagusi agomo siro kejobo siro luman lan bagus budi pekerti. Ono wong Islam kok medit, seneng ngelarak ake atine tonggone lan ora gelem hormat karo gurune utawa olo pekertine, moko wong mahu podo karo ngerusak lan ngerusuhi agamane”.²¹

Pilihan KH. Muhammad Sholeh dalam memberikan contoh di atas menunjukkan kepiawaiannya dalam hal berkomunikasi dengan masyarakat melalui kitab hasil karyanya, contoh di atas tentu tidak hanya berkaitan dengan persoalan aqidah agama semata, namun KH. Muhammad Sholeh juga sedang mengajarkan dan mendidik jiwa para santrinya dan masyarakat lingkungannya agar beragama dengan lebih baik lagi. Hal ini dapat dimengerti bahwa kitab tersebut disusun pada waktu masyarakat setempat masih didominasi masyarakat golongan abangan, yang masih belum begitu mengenal agama Islam dengan baik. Pengambilan contoh tersebut juga sebagai penegasan sikap beliau dalam memandang persoalan budi pekerti yang sangat diutamakan dalam beragama.

²¹ Muhammad Sholeh, *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām*, 3.

Dalam bingkai budaya, tradisi suwuk sudah dilakukan secara turun temurun dalam berbagai tradisi budaya khususnya pada masyarakat Jawa, di mana proses pengobatan dilakukan dengan membacakan mantra-mantra dari seseorang yang dianggap ahli, dukun atau tabib melalui media air yang kemudian air tersebut diberikan kepada orang yang sedang sakit, baik dengan cara diminumkan, digunakan untuk mandi maupun sekedar dibasuhkan dan dipercikkan. Hingga saat ini tradisi suwuk ini masih bertahan dan masih bisa ditemui dalam berbagai ritual penyembuhan dan terapi alternatif.²⁵

Praktik menyuwuk biasanya menggunakan media air putih. Dalam hal ini, air zam-zam dianggap sebagai air yang paling baik untuk digunakan suwuk, karena diyakini banyak berkahnya. Kalau air zam-zam tidak ditemukan, bisa juga menggunakan air hujan, air sumur di sekitar makam wali, atau air sumur di sekitar makam Sunan Ampel Surabaya. Kalau semua itu juga sulit diperoleh, maka setiap air putih juga bisa dipakai, bahkan termasuk air mineral dalam kemasan pun bisa digunakan. Caranya, wadah air dibuka tutupnya dan diletakkan di depan penyuwuk, kemudian dibacakan mantra atau doa-doa tertentu lalu ditiupkan kepadanya.

[illegible]

Jika penyuwuknya berlatar belakang Islam Abangan,²⁶ maka mantra atau doa yang dibacakan biasanya menggunakan bahasa Jawa kuno disertai simbol-simbol kepercayaan pra Islam, dan terkadang dicampur dengan bahasa Arab. Dalam hal ini, umumnya mereka berpedoman kepada Kitab Primbon. Dalam buku Primbon Betal Jemur Adammakna diajarkan bahwa ketika seseorang sakit cacar (cangkrangen), maka cara menyembuhkan atau mengobatinya adalah dengan mengunyah-ngunyah brambang dan kunci kemudian disemburkan (di-suwuk-kan) ke matanya yang sakit setiap pagi, tapi kunyahan yang disemburkan ke matanya hanya udaranya (hawanya) saja sehingga tidak sampai mengenai matanya. Adapun doa atau mantranya adalah sebagai berikut:

Bismillāhirrahmānirrahīm, kanjul ngaras, kanjul ngalam, Bagus karang aja perak-perak marang aku, pan aku anak putune Sayid Pangeran. Bujang Galiman aja uruk sudi gawe marang aku, pan aku anak putune Bagus Karang. Loncang-Lancing Nyai Rara Kidul awèh gabag cacar plenting 10,9,8,7,6.5.4.3.2.1 siji bae trima, trima saking kersaning Allah.²⁷

Namun jika yang menjadi penyuwuknya itu seorang kyai atau ustad yang memahami al-Qur'an dan al-Sunnah maka mantra atau doa yang dibacakan adalah *surah a-Fātiḥah* atau ayat-ayat al-Qur'an lainnya dan doa-doa yang *ma'thūr* dari Nabi Saw. Secara umum, doa yang biasa dibacakan kepada orang yang sedang sakit, selain surat al-Fatihah adalah doa yang diajarkan oleh Nabi Saw: “*Allāhumma rabba al-nās mudhhiba al-ba's ishfi*

²⁶ Golongan Abangan atau Islam Kejawan adalah orang Jawa yang meskipun ia penganut agama Islam, tidak begitu saleh dan alim, tidak begitu sungguh menjalankan agama, bahkan mereka tidak perlu sembahyang Jum'at, berpuasa, dan lain-lain. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok, *wong cilik* dan *priyayi*. Rosihan Anwar, *Demi Dakwah* (Bandung: Al Ma'arif, 1976), 5.

²⁷ Kanjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1980), 53.

[illegible]

Sikap KH. Muhammad Sholeh yang menentang suwuk menggunakan mantra-mantra yang bukan dari al-Qur'an dan al-Sunnah, bukanlah pengaruh dari faham Wahabi, namun karena memang tidak sejalan dengan ajaran Islam dan dari sekian banyak tulisan KH. Muhammad Sholeh menunjukan bahwa ia merupakan ulama Sunni penegak madzhab Shāfi'i.

[illegible]

kitab ini juga menjelaskan tentang tata cara suwuk (ruqyah shar'iyah) karena mulai tergerus oleh zaman, serta dalil hukum yang membolehkan dan mengharamkan melakukannya.

3. Kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām* yang ditulis oleh KH.

Muhammad Sholeh merupakan salah satu bentuk kearifan lokal atau *local wisdom* yang nyata dari penulisnya. Kearifan tersebut misalnya terlihat dari tampilan bahasa dan komunikasinya, di samping muatan gagasan yang tertuang dalam kitab tersebut. Pilihan KH. Muhammad Sholeh untuk menulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab pegon bertujuan agar dapat dipahami masyarakat Jawa dan dapat dicerna oleh kalangan awam. Upaya memudahkan adalah visi literasi KH. Muhammad Sholeh.

Selain kearifan dalam tampilan bahasa, KH. Muhammad Sholeh sangat piawai dalam memahami pesan-pesan ajaran Islam dengan menunjukkan kasus-kasus riil yang terjadi di masyarakat seperti “*suwuk*”. Yang menarik kemudian, KH. Muhammad Sholeh tidak hanya berhasil menunjukan kasus-kasus riil namun juga diiringi dengan sikap yang jelas sebagai pribadi muslim meskipun terhadap adat yang sudah mengakar di masyarakat. Penolakan KH. Muhammad Sholeh terhadap adat yang menyimpang bukan karena pengaruh ajaran tertentu namun karena memang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Hal lainnya yang menarik adalah jiwa KH. Muhammad Sholeh yang sangat toleran dan tetap ingin menjaga tradisi yang baik dan membawa mashlahah bagi masyarakat

umum. Hal ini ditunjukkan dengan menulis kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā' Al-'Ajsām* yang sengaja beliau tujukan kepada para masyarakat lokal dan para santrinya, agar dapat dijadikan bahan rujukan manakala ada pihak-pihak yang meragukan keabsahan dalil-dalil tradisi lokal yang sudah berjalan di masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Dan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat lokal dan para santrinya agar tetap menghormati, menjaga dan melestarikan tradisi baik yang sudah ada dan berkembang di masyarakat.

B. Saran

Sesuai dengan judul tesis “*Local Wisdom dalam Kitab Karya KH. Muhammad Sholeh (Studi Terhadap Kitab *Risālat Khulq Al-Kirām Wa Shifā’ Al-‘Ajsām*)*” ini maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada civitas akademika, agar lebih bisa semaksimal mungkin menggali *local wisdom*/kearifan-kearifan lokal yang belum terangkat dalam masyarakat umum dan mempublikasikannya dalam bentuk karya-karya tulis ilmiah ataupun jurnal-jurnal ilmiah yang bisa dibaca oleh berbagai kalangan (masyarakat umum). Karena sebagai akademisi kita harus mempunyai peran dan bisa menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dengan tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan. Harapannya dengan memberikan informasi ilmiah tentang *local wisdom*/kearifan-kearifan lokal yang ada pada masyarakat, supaya ketika arus globalisasi masuk maka masyarakat juga tidak

meninggalkan kebudayaannya dan masyarakat bisa memilih mana yang baik untuk dicerna dan mana yang tidak. Bahkan lebih bagusnya masyarakat bisa menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mempertahankan budaya kearifan lokalnya. Intinya kebudayaan yang terimplementasi dalam kehidupan akan memenuhi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat.

2. Kepada para pembaca, dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini semoga dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan dunia pendidikan khususnya bagi penulis dan juga para pembaca pada umumnya. Serta dapat memberikan inspirasi serta semangat bagi para generasi muda untuk dapat mencontoh perjuangan yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, kurangnya pengetahuan sehingga tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

- Geriya, Swarsi. “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali,” <http://www.balipos.co.id>; diakses tanggal 27 Juni 2019.
- Ghazālī (al). *Mukāshafat al-Qulūb, Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*. Bandung: Marja, 2003.
- Gobyah, I Ketut. “Berpijak pada Kearifan Lokal,” <http://www.balipos.co.id>; diakses tanggal 27 Juni 2019.
- Hanifah, Umi. “Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)”. Skripsi—IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, Semarang, 2009.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, Penterjemah: Umar Basalim dan Andi Muarly. Jakarta: p3m, 1987.
- Ifti, Miftakhul. “Suwuk Eksistensi Pengobatan Tradisional Masyarakat Jawa Di Era Modern”. <https://www.kompasiana.com/hanifati/>, 2017; di akses tanggal 30 Mei 2019.
- Irfan, Agus. “Local Wisdom dalam Pemikiran Kyai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmu’at al-Shari’ah al-Kafiyah li al-Awam”, *Ulul Albab*, No. 1, Oktober, 2017.
- Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- Laros, Mas Say. “Sejarah Budaya Suwuk di Indonesia,” <http://kanal3.wordpress.com/> 2012/09/24; diakses tanggal 27 Juni 2019.
- Mahzumi, Fikri. *Literasi Pesantren di Bumi Ken Dhedes; Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2017.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Penterjemah: Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhyidin. *Riyaḍ Al-Sālihīn*. Surabaya: Toko buku Al hidayah, 2013.

- Musanna. "Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 08, No. 03 Desember, 2012.
- Pigeaud. "Literature of Java Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of the University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands," *Journal International*, Vol. 01 1967.
- Rahman, Ahmad. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra Selatan dan Nangro Aceh Darussalam*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Keagamaan, 2011.
- Ridwan. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal," *Jurnal Studi Islam dan Budaya STAIN Purwokerto*, Vol. 05, No. 01 Juni, 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rohmawati, Dewi. "Perjuangan KH. Muhammad Sholeh dalam mengembangkan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 1933-1992", *AVATARA*, No. 02, Juli, 2015.
- Sahal, Fuad. *Wawancara*. Bojonegoro. 28 Mei 2019.
- Sahal, Rofiq. *Wawancara*. Bojonegoro. 26 Mei 2019.
- Sahal, Nafik. *Wawancara*. Bojonegoro. 28 Mei 2019.
- Saenong, Farid F. "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," interview dengan Prof. AH. Johns, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, 579.
- Sholeh, Sahal. *Sejarah Singkat Pondok Pesantren At-Tanwir*. Bojonegoro: Pondok Pesantren At-Tanwir, 2003.
- Sholeh, Muhammad. *Al-Risālat al-Shāfiyah fī al-Masā'il al-Fiqhiyah*. Bojonegoro: Pondok Pesantren At-Tanwir. 1975.
- Sholeh, Muhammad. *Risālat Khulq al-Kirām Wa Shifā' al-Ajsām*. Bojonegoro: Pondok Pesantren At-Tanwir. 1985.
- Sholeh, Muhammad. *Nayl al-Surūr fī Ba'd Faḍō'il al-Suhūr*. Bojonegoro: Pondok Pesantren At-Tanwir. 1988.

- Sholeh, Muhammad. *Fath al-Jalil fī Faḍō'il al-Dhikri Wa al-Tahfīl*. Bojonegoro: Pondok Pesantren At-Tanwir. 1988.
- Shonhaji, Aji. “Kearifan Lokal dalam Desa Berbudaya (Studi tentang Kebijakan Pengelolaan Desa di Desa Cilandak Kecamatan Cibatuk Kabupaten Purwakarta)”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Surabaya, 2017.
- Sugianto, Eddy. “The Power of Suwuk,” <http://energikultivasi.wordpress.com/2011/09/03/the-power-of-suwuk>; diakses tanggal 27 Juni 2019.
- Tjakraningrat, Harya. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1980.
- Wahyudi, Mujamil. “Ponpes At-Tanwir Lahir untuk menerangi Masyarakat Sekitar”. <http://www.BeritaBojonegoro.com/artikel>; diakses tanggal 30 Mei 2019.
- Widja, I Gede. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Zuhdi, Achmad. “Suwuk Ruqyah dan Sains Modern,” <http://www.RisalahZuhdi.com>; diakses tanggal 27 Juni 2019.
- Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1*. Surabaya: Fakultas Adab, 2005.